

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dengan membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia tidak lepas dari berkomunikasi dengan manusia lain, dalam bermasyarakat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dengan cara berkomunikasi menyampaikan suatu pesan, ide, atau informasi memudahkan dalam berkehidupan sosial.

Komunikasi adalah suatu gagasan, tindakan dalam membentuk informasi, atau pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat didalamnya guna menyampaikan kesamaan makna.¹ Komunikasi diperlukan untuk membentuk percakapan, komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Dengan berkomunikasi dapat mengatur tatakrama pergaulan manusia, karena dalam berkomunikasi dengan baik akan berpengaruh besar dalam struktur kehidupan bermasyarakat.²

Pada dasarnya komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap manusia dan lingkungan hidup saja, melainkan komunikasi juga dengan Tuhan. Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu dalam proses komunikasi, Allah SWT menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan kemudian pesan-pesan Allah SWT itu sampai kepada umat manusia seterusnya. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang proses komunikasi, salah satu ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang dialog pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT QS.1. Al-Baqarah: 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ۳۳

Artinya: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 14.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(QS.1.Al-Baqarah: 33)³

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia dianugerahi Allah SWT untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya. Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahi manusia untuk potensi berbahasa. (Dia mengajarkan Adam nama-nama benda), sama dengan "mengajarkan kata-kata". Salah satu keistimewaan manusia dalam ayat tersebut adalah kemampuan mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuan menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk "mengetahui".

Seseorang melakukan suatu komunikasi untuk membangun dan menyampaikan makna dalam lingkungan bermasyarakat, karena komunikasi merupakan kebutuhan dalam hidup manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan identitas diri, keinginan, harapan, membangun konsep diri, serta dapat mengetahui dan memahami segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial karena dengan komunikasi seseorang bisa menerapkan strategi dalam mengatasi problematika yang dihadapinya.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dalam definisi ini merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang, dengan berbalik efek dan umpan balik (*feedback*) dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal.⁴ Komunikasi interpersonal adalah cara utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia serta sebagai keterampilan yang diperlukan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dengan individu atau kelompok sosial. Komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan antara orang tua dan anak, perawat dan pasien dan juga guru dengan murid. Setiap manusia ternyata akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda.

³ Al-Qur'an, al- Baqarah ayat 33, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 6.

⁴ A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarata: Rineka Cipta, 2000), 120.

Salah satu orang yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain yaitu anak autis. Anak autis mungkin akan terlihat sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari kelima panca indera. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan bahkan perilakunya. Anak autis jika berada di satu ruangan dengan orang lain, ia akan menyibukkan dirinya sendiri dengan benda-benda mati disekeliling mereka. Ketika dipaksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung suka menyendiri dan tidak mau bergabung dengan anak lainnya.⁵

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis terlihat pada keterlambatan berkomunikasi dan interaksi sosial, juga keterlambatan kognitifnya. Kesulitan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, karena anak autis memiliki keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasinya sendiri, sehingga respon dari anak autis terkadang sulit dimengerti oleh lingkungan disekitarnya.⁶ Pada kondisi ini anak autis biasanya dewasa tampak lemah dalam berfikir. Selain itu, dikarenakan kognitif yang lemah ini, maka anak autis belum dapat berkomunikasi dengan intens.

Kesulitan anak autis dalam bersosialisasi menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan cara mengatasinya. Autisme bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.⁷

Pada hakekatnya anak penderita autis juga memerlukan pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, pendidikan adalah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap, dan tingkah laku lainnya. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidup dan untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan,

⁵ Yonandha Gita Valentine, dkk., *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda*, e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7 No. 2 2019: 136.

⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis, mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 11.

⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 4.

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari anak autisme sendiri, lingkungan maupun faktor pendukung lainnya. Faktor yang sering muncul terjadi akibat lingkungan sekitar yang menganggap bahwa anak autis atau penyandang disabilitas dianggap remeh dan dipandang sebelah mata. Namun pada kenyataannya, penyandang autis secara sosial diakui keberadaannya oleh Islam sebagai bagian dari umat secara umum, serta mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sesama manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT akomodasi khusus (rukhsah) terhadap difabel juga tergambar dalam QS. 24. An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS.24. An-Nur: 61)⁸

⁸ Al-Qur'an, an-Nur ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, CV. Sahabat Klaten), 358.

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara halus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Kualitas dari pendidikan pun juga harus diperhatikan, karena dengan pendidikan yang berkualitas akan mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Di dalam konsep pendidikan Islam terhadap penyandang autisme menurut al-Qur'an surah An-Nur ayat 61 bahwa seorang penyandang autisme memiliki status sosial yang sama, artinya penyandang autisme memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sama seperti orang normal lainnya.⁹

Anak berkebutuhan khusus atau anak autisme bukan hanya memerlukan pendidikan ilmu pengetahuan saja, tapi juga membutuhkan pendidikan ilmu pengetahuan tentang agama. Belajar bagaimana cara sholat, bagaimana membaca al-Qur'an, bagaimana cara berpuasa, dan lainnya yang mencakup pembiasaan ibadah. Anak-anak yang berkebutuhan khusus juga membutuhkan siraman rohani didalam diri mereka walaupun mereka memiliki kekurangan tapi ilmu tak pernah memandang fisik manusia.

Islam memandang bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kewajiban ini mutlak adanya dan berlaku untuk semuanya selagi mereka tetap dalam keadaan sadar, dalam arti mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Secara psikologis, agama sangat penting diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap muslim agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam. Seperti ibadah lain yang termasuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan sholat, puasa dan membaca al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bentuk pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mendambakan pahalanya di akhirat.

Kewajiban tersebut tidak hanya berlaku bagi orang normal saja, akan tetapi juga berlaku bagi orang terbelakang atau penyandang disabilitas (Autisme) walaupun mereka mempunyai kelainan pada saluran saraf tertentu atau kelainan mental. Karena tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Sehingga untuk menjalankan syariat agama dengan benar, seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang hal itu.

⁹ Ali Abu Bakar, *Wahana Kajian Hukum Islam, Jurnal Media Syari'ah, Vol. 17 No. 2 2015: 199.*

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran serta pengalaman.

Pada dasarnya anak autisme memerlukan pendidikan yang baik dan efektif. Karena tidak menutup kemungkinan, sebagian dari mereka memiliki intelegensi, bakat, dan kreativitas layaknya anak normal. Menurut “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1” disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ini juga menegaskan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan kesempatan sama dengan anak lainnya dalam bidang pendidikan.¹⁰

Dalam lembaga pendidikan tersebut ada salah satu lembaga yang mengajar pendidikan khusus untuk anak autisme dengan berbasis agama islam atau disebut sebagai lembaga Pondok Pesantren yang menerapkan pendidikan dengan konsep islami. Dengan adanya lembaga tersebut dalam masyarakat nantinya anak-anak dapat lebih mandiri dan mereka juga dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya. Pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah, Pedawang Bae Kudus, yaitu sebuah yayasan yang dikhususkan untuk penyandang Autisme (santri autisme). Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren ini hanya menerima santri dengan kebutuhan khusus (autisme). Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi anak autisme, down syndrom, keterlambatan berbicara, disleksia, hiperaktif, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu disebut pesantren anak berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan ini untuk membimbing dan mengajarkan anak pada ajaran Islam guna beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengembangkan kemampuan minat bakat anak, untuk proses bimbingan dilakukan dengan cara one on one atau satu anak satu pengasuh, sebab satu anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Seperti komunikasi interpersonal antara guru dengan santri penyandang autisme. Tentu saja cara-cara berkomunikasi dan interaksi komunikasi dalam mengajar anak penyandang autisme berbeda dengan anak pada umumnya, dalam mengajarkan dan berkomunikasi dengan anak penyandang autisme, guru juga harus

¹⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 5 Pasal 32 ayat 1

memiliki kesabaran yang berlebih, dilakukan setiap hari dan guru juga perlu melakukan pendekatan agar terjalin hubungan baik antar keduanya.

Dalam praktek di Pondok Pesantren tersebut komunikasi interpersonal yang terjalin di antara mereka di dukung dengan adanya rasa keterbukaan, kasih sayang yang lebih, dan rasa saling percaya satu sama lain. Peran guru di Pondok Pesantren ini membantu perkembangan anak, baik dalam hal komunikasi maupun perkembangan yang lainnya seperti sosialisasi, meningkatkan rasa percaya diri, mengajarkan cara-cara ibadah, mengembangkan bakat-bakat yang ada dalam dirinya, dan lain-lain.¹¹

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut R. Wayne Pace pun mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi atau *Communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹²

Namun pada kenyataannya, komunikasi interpersonal yang terjadi antar individu atau kelompok tidak jarang orang berkomunikasi secara tidak efektif sehingga yang terjadi kemungkinan mis komunikasi atau bahkan informasi yang dikirim oleh komunikator itu tidak sampai pada komunikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam untuk mengetahui lebih jauh tentang apa dan bagaimana praktek tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap santri autisme dalam pembiasaan ibadah, tentu yang dilakukan cara berkomunikasi berbeda dengan anak pada umumnya, karena berbagai ketidakmampuan anak penyandang autisme dalam berhubungan sosial dan berkomunikasi. maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus)”**

¹¹ Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan, Jurnal Symbolika, Vol. 2 No. 2, 2016:197.*

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 32.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan aspek dari situasi sosial tersebut, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Tempat (*place*): tempat yang dijadikan sebagai sasaran ini adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus. 2) Pelaku (*actor*): pelaku utama yang akan peneliti teliti adalah guru dan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Kudus. 3) Aktivitas (*activity*): aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan santri autis dalam pembiasaan ibadah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang fokus penelitian diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini.

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi interpersonal antara Guru dengan Santri Autis dalam pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus?
3. Bagaimana keberhasilan pola komunikasi interpersonal terhadap pembiasaan ibadah yang membentuk karakter mulia Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dicapai. Secara umum yaitu terdapat beberapa gambaran mengenai pola komunikasi interpersonal antara Guru dengan Santri Autis dalam pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal Guru terhadap Santri Autis dalam pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara Guru dengan Santri Autis dalam pembiasaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus.

3. Untuk mengetahui hasil pola komunikasi interpersonal terhadap pembiasaan ibadah yang membentuk karakter mulia Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaaat yang akan memberikan konstribusi dari penulisan skripsi ini diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak. Di samping itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pola komunikasi interpersonal antara Guru dengan Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Pedawang Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan tentang pola komunikasi interpersonal yang berlangsung anatara Guru dengan santri Autis.
- 2) Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan, sejalan dengan manifestasi “Tri Dharma Perguruan Tinggi” khususnya dharma “Penelitian”.

b. Lembaga

1) IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penulisan kepada lembaga IAIN Kudus dalam rangka “Tri Dharma Perguruan Tinggi” terutama dharma “Penelitian”.

2) Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi komponen pendidikan (Pengasuh, Guru, komite dan yang lainnya) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus tentang pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara Guru dengan Santri Autis dalam Pembiasaan Ibadah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya

akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah, sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua, Kajian Pustaka meliputi: kajian teori yang terdiri dari beberapa sub bab, sub bab pertama membahas tentang pengertian pola komunikasi, dan jenis-jenis pola komunikasi, Sub bab kedua membahas tentang definisi komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, faktor-faktor efektivitas komunikasi interpersonal, faktor pendukung dan penghambat komunikasi. Sub bab ketiga membahas tentang definisi teori penetrasi sosial, tahapan-tahapan penetrasi sosial. Sub bab yang ke empat membahas tentang penyandang autisme, karakter/ciri-ciri anak autis, klasifikasi anak autisme dan perilaku anak autis. Sub bab kelima menjelaskan tentang pengertian ibadah, macam-macam ibadah, bentuk-bentuk ibadah meliputi: sholat, puasa, tadarus al-Qur'an. Hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini jenis penelitiannya merupakan lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Subyek penelitian ini adalah pengasuh pondok, guru pengampu dan santri autis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan objek keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, tringaulasi waktu dan triangngulasi pengumpulan data. Kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu yang memuat gambaran

umum subjek penelitian, deskripsi data umum, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima ini sebagai akhir pembahasan dalam skripsi, berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

